

PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS SISWA OLEH GURU PKn SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 MORONGE KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Theodorus Pangalila¹, Sjamsi Pasandaran², Anace Carolina Essing³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹theopangalila@unima.ac.id*

Diterima	27	November	2022
Disetujui	23	Desember	2022
Dipublish	29	Desember	2022

Abstract

This study aims to get an overview of the strengthening of the character of integrity in SMA N 1 Moronge, where the strengthening of the character of integrity in the school environment and outside the school environment has differences. So what happens is that there are still some students who have not applied the character of integrity that exists in these students. Such as still violating school rules, not respecting the differences between fellow friends, acting rudely to both friends and teachers and not respecting every direction given by the teacher. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation with school principals, Civics subject teachers and students in the Moronge 1 State High School environment. Based on the results of research conducted by researchers, it has been seen that the principal and Civics subject teachers have made various efforts to strengthen the character of integrity to students in the school environment. Namely by providing guidance, direction, and approaches to students so that students have good character or attitude.

Keywords: *Character Education, Integrity, Bullying*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penguatan karakter integritas yang ada di SMA N 1 Moronge, di mana penguatan karakter integritas di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar sekolah memiliki perbedaan. Sehingga yang terjadi masih ditemui beberapa siswa yang belum menerapkan karakter integritas yang ada pada diri siswa tersebut. Seperti masih melanggar tata tertib di sekolah, tidak menghargai perbedaan antar sesama teman, bertindak kasar baik kepada teman maupun guru serta tidak menghargai setiap arahan yang diberikan oleh guru. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn serta siswa yang ada di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telah terlihat bahwa kepala sekolah dan guru mata pelajaran PKn telah melakukan berbagai upaya dalam melakukan penguatan karakter integritas kepada siswa di lingkungan sekolah. Yaitu dengan memberikan pembinaan, arahan, serta pendekatan kepada siswa agar siswa memiliki karakter atau sikap yang baik.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Integritas, Bullying*



Pendahuluan

Di Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dalam membangun kecerdasan serta tersusun secara sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan potensi yang dapat berguna untuk dirinya dan juga untuk orang lain (Sitanggang et al., 2022).

Berkaitan dengan itu, maka dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 (Rahayu, 2016) yang dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian yang baik secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan secara intelektual saja tetapi yang menjadi salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah bagaimana siswa itu dibentuk menjadi manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas dalam bertingkah laku dengan kata lain siswa dibentuk menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter yang baik agar ia mampu menjadi manusia yang memiliki budi pekerti serta intelektual yang siap menghadapi dinamika kehidupan yang terjadi saat ini (Mesra, Umaternate, 2021).

Sehubungan dengan pendapat di atas maka menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Indonesia dalam (Kurniasih &

Sani, 2017) mengatakan bahwa Apa yang disebut Budi Pekerti atau budi pekerti dalam bahasa asing disebut dengan “watak” dan merupakan kebulatan jiwa manusia sebagai jiwa yang berdasarkan hukum-hukum kebatinan. Orang-orang memiliki kepribadian berkarakter selalu berpikir kritis, merasakan, dan selalu menggunakan skala, melakukan segala sesuatu itu diukur seperti timbangan, dan konsep dasar yang jelas dan kokoh. Oleh karena itu, pentingnya seseorang memiliki karakter yang baik.

Selain itu, karakter merupakan nilai di atas sesuatu. Dari sudut pandang pendidikan karakter, tidak ada perilaku seperti anak-anak yang tidak berharga, sehingga kepribadian seseorang tergantung pada nilai perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut (Wardany, Anjarwati, & Qulubi, 2021).

Dengan adanya pendidikan karakter (Pangalila, 2013) dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sehingga tidak terjadi perilaku penyimpangan atau terkikisnya nilai moral yang dimiliki para peserta didik. Hal inilah menjadi alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada siswa sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter agar menghasilkan generasi yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada pada masing-masing siswa.

Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah penguatan karakter. Dalam hal ini penguatan karakter integritas (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020). penguatan karakter integritas sangat dibutuhkan oleh sekolah agar menghasilkan siswa yang tidak pintar secara ilmu saja melainkan menghasilkan generasi yang memiliki jiwa karakter integritas yang tinggi. Penguatan karakter integritas (Mesra, 2022)



diperlukan agar siswa-siswa memiliki sikap yang teguh, dapat mempertahankan prinsip juga dapat melekat pada diri setiap siswa itu sendiri adalah nilai-nilai moral;

Namun pada kenyataannya, perilaku penyimpanganpun masih kerap terjadi dikalangan para siswa di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Salah satu contoh penyimpangan yang sering terjadi adalah tindakan *bullying*.

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok orang yang secara sengaja memiliki kekuasaan terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* dapat terjadi dilingkungan mana saja, salah satunya dilingkungan sekolah yang sering disebut *school bullying*. Ada 4 faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat berperilaku *bullying* antara lain factor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Sitanggang et al., 2022).

Ada begitu banyak bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, yaitu salah satunya adalah *cyberbullying*. Cyberbullying adalah intimidasi yang terjadi di dunia maya terutama pada media social. Bentuk dari *cyberbullying* adalah ejekan, ancaman, hinaan, ataupun hacking. *Cyberbullying* di lingkungan sekolah adalah masalah yang tidak bisa disepelekan karena merupakan tindakan yang dapat menimbulkan berbagai dampak atau akibat pada siswa (Mesra, Hidayat, Salem, & Tanase, 2022).

Di Indonesia kasus *cyberbullying* telah banyak terjadi, sebagai contoh kasus yang terjadi kepada seorang siswa disalah satu Sekolah Menengah Atas di Malang. Dimana siswa tersebut menyebar ujian kebencian kepada salah satu teman sekelasnya dengan

menghujat melalui media social sehingga membuat banyak orang mengetahui dan lebih menghujat korban. Akibatnya membuat korban merasa diasingkan sampai merasa depresi (Irwan. Romi Mesra. dkk, 2019).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Uffie Dzkrina Utariningtyias pada tahun 2019 tentang fenomena perilaku *bullying* dikalangan siswa yang dimana kasus *bullying* sering terjadi di kalangan para pelajar, adapun salah satunya adalah *bullying* verbal. Kasus *bullying* verbal yang sering terjadi di sekolah adalah memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan atau jullukan nama yang tidak enak didengar. Perilaku *bullying* verbal merupakan awal dari tindakan untuk memulai perilaku *bullying* lainnya. Oleh karena itu peran guru di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu, kasus *bullying* juga terjadi seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wilda Fasim Hasibuan pada tahun 2015 yang di mana *bullying* terjadi karena ada beberapa faktor misalnya seperti kurangnya perhatian dari keluarga, dampak dari teman sebaya juga pengaruh dari media sosial. Oleh karena itu perilaku *bullying* menjadi kegagalan dalam pendidikan. Sehingga untuk mencegah adanya perilaku *bullying* di sekolah perlu adanya peran dari guru untuk membentuk karakter siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Trissha Agustin pada tahun 2021 yang dimana perilaku *bullying* sudah sering terjadi di kalangan para siswa. Para pelaku *bullying* menggunakan media sosial untuk melakukan ujaran kebencian kepada korban. Besarnya dampak dari tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban depresi, cemas berlebihan serta kurangnya rasa percaya diri.



Maka dari itu untuk mencegah perilaku siswa terhadap tindakan *bullying* sangat diharapkan penguatan karakter dari guru.

Hal ini pun terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge, berdasarkan dari observasi peneliti, terdapat masalah yang terjadi yaitu siswa yang sering melakukan bentuk penyimpangan *bullying* kepada siswa lain. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang dianggap rendah. Selain itu *bullying* ini juga dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya yang mereka anggap lebih lemah dari mereka sehingga menyebabkan gangguan mental terhadap siswa yang dibully tersebut sehingga dampak dari adanya tindakan *bullying* adalah korban merasa minder dan rendah diri. Perilaku ini patut menjadi pokok perhatian oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi, untuk itu sangat diperlukan penguatan karakter integritas pada siswa oleh sebagai salah satu upaya mencegah adanya tindakan penyimpangan *bullying*. Sehingga nilai karakter integritas dari siswa akan terus tertanam dalam diri setiap siswa.

Melihat masalah yang sering terjadi di sekolah maka guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter siswa. Karena dengan adanya tindakan penguatan karakter integritas dari guru karakter siswa dapat terbentuk sehingga perilaku-perilaku penyimpangan seperti tindakan *bullying* tidak akan terjadi lagi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam Moleong (Moleong, 2018) mendefinisikan tentang penelitian kualitatif yang dimana merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2010).

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada pihak yang berwenang mengenai masalah tersebut (Arikunto, 2013).

Observasi adalah cara dan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan survei serta mengamati secara sistematis gejala dan fenomena yang ada dalam survei (Tika, 2005).

Dokumentasi, dari asal katanya yaitu dokumen, yang memiliki makna barang-barang tertulis. Dokumentasi (Baeruma, Takaredase, & Pontoh, 2021) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis dan dokumentasi yang ada pada narasumber

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, yang dimana penulis menarasikan data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge, yang bertujuan untuk mencari tau sudah sejauh mana penguatan karakter integritas di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan observasi langsung dan wawancara kepada Kepala sekolah, Guru



mata pelajaran PKn serta juga siswa-siswa yang ada di Sekolah Menengah Pertama yang juga merupakan sumber data dalam penelitian, sebagai berikut :

Bentuk-Bentuk Penguatan Karakter Integritas Kepada Siswa sebagai Upaya Pencegahan *Bullying*

Penguatan karakter integritas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Bentuk-bentuk penguatan yang guru berikan merupakan bagian dari pendidikan karena pendidikan melalui pendidikan seseorang dapat dibentuk menjadi manusia yang cerdas secara ilmu dan berkarakter dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini pendidikanlah yang berperan penting dalam proses penguatan karakter seseorang.

Wawancara tentang peran apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dalam memberikan penguatan terhadap karakter integritas di sekolah sebagai berikut,

“...yang dilakukan dalam memberikan penguatan terhadap karakter integritas siswa yang pertama melakukan pembiasaan kepada setiap siswa, memeberikan keteladanan kepada siswa serta pemahaman tentang pentingnya karakter integritas bagi siswa” (Wawancara pada 5 Januari 2022).

Sehubungan dengan pendapat di atas maka Kurniasih & Sani (Kurniasih & Sani, 2017) mengatakan bahwa hal yang paling penting dari pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Maksudnya bahwa pendidkan itu hadir agar manusia menghargai manusia yang lain, menjadi manusia yang memiliki jiwa karakter yang tinggi.

Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting untuk hadir dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini sekolah perlu melaksanakan penguatan karekter agar siswa bukan hanya dibekali dengan ilmu yang diberikan oleh guru, tetapi juga mereka dibekali dan dididik menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Salah satu penguatan yang perlu guru berikan kepada siswa adalah pengutan karakter integritas. Dengan tujuan agar supaya para siswa dapat membentuk kepribadian mereka menjadi siswa yang menanamkan nilai-nilai karakter.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua yaitu guru PKn. Dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“...menurut saya penguatan karakter integritas kepada siswa itu sangat penting karena dengan hadirnya karakter integritas setiap siswa itu dapat terbentuk sehingga menghasilkan generasi yang bukan hanya sekedar pintar dalam ilmu pengetahuan melainkan menjadi generasi yang berkarakter baik” (Wawancara pada 5 Januari 2022).

Seperti yang telah di uraikan pada bab sebelumnya yang dimana menurut teori dari Hill (2005) dalam (Budimansyah, Hood, & Nurulpaik, 2018) yang di mana karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah gambaran motivasi batin untuk melakukan apa yang benar serta sesuai dengan standar tertinggi setiap perilaku dalam segala situasi.

Oleh karena itu guru sangat berperan dalam setiap pembentukan karakter siswa. Seperti menurut teori dari (Lontoh, n.d.) yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya di mana guru merupakan seseorang yang memiliki tugas atau individu yang menjalankan tugas untuk



mengajar, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi siswa, dalam hal ini yang mempunyai akhlak yang baik yang berdasarkan kompetensi yang dimiliki atau unggul pada mata pelajaran tertentu.

Maka salah satu peran yang guru berikan yaitu adalah penguatan karakter integritas. Integritas sendiri memiliki makna sebagai kesetiaan pada beberapa proyek hidup mendasar yang paling membentuk individu menjadi lebih baik yang selalu diterapkan dalam kehidupannya (Smart, n.d.).

Sehingga dengan adanya penguatan karakter integritas kepribadian siswa dapat terbentuk. Agar penguatan karakter integritas siswa oleh guru di sekolah berjalan dengan baik maka sebaiknya guru pada saat melaksanakan pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas selalu memperhatikan lingkungan belajar dari siswa dan juga guru sendiri. Karena hal tersebut dapat bertentangan dengan penguatan karakter integritas siswa itu sendiri. Dalam hal ini jika guru tidak memberikan penguatan karakter kepada siswa maka akan berakibat kepada siswa yang secara langsung tumbuh sebagai siswa yang tidak memiliki karakter yang baik. dengan kata lain harus menjadi contoh dalam pembentukan karakter integritas siswa agar supaya penguatan karakter yang guru berikan akan berdampak positif bagi para siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penguatan karakter integritas di sekolah menurut kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn dan siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut telah dilaksanakan dengan baik ada berbagai bentuk tindakan penguatan karakter integritas yang guru dan kepala sekolah berikan kepada para siswa-siswa. misalnya dengan memberikan pembinaan dan teguran kepada siswa. Akan tetapi pada kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang belum sepenuhnya

menyadari akan pentingnya karakter integritas. Oleh karena itu bentuk penyimpangan sering terjadi, salah satunya adalah tindakan *bullying*.

Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih saja melanggar aturan yang ada di sekolah, masih ada siswa yang jika temannya melakukan kesalahan di tertawakan, bahkan masih ada siswa yang tidak menghargai perbedaan yang ada antar sesama siswa. Selain itu ada siswa yang melakukan ujaran kebencian melalui sosial media atau sering disebut *cyberbullying* yang pada saat itu mereka lakukan masih dalam lingkungan sekolah.

Hal tersebutlah menyebabkan penguatan karakter integritas di sekolah belum sepenuhnya terealisasi atau belum terlaksana di sekolah tersebut. Nilai-nilai karakter dari siswa masih sangat rendah dan belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Oleh karena itu dari berbagai bentuk-bentuk penguatan karakter integritas yang telah guru berikan harus ada kerja sama yang baik demi menunjang penguatan karakter integritas yang ada di sekolah. Kerja sama antara kepala sekolah, guru-guru serta siswa-siswa sangat diperlukan agar penguatan karakter integritas dapat terealisasi sehingga tindakan penyimpangan tidak akan terjadi.

Hambatan-Hambatan Yang ditemui Dalam Penguatan Karakter Integritas Siswa Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying*

Hambatan dapat diartikan sebagai gangguan atau tantangan. Dalam hal ini pada penguatan karakter integritas oleh guru kepada siswa pasti akan ditemui hambatan-hambatan tertentu, dimana ditemui gangguan-gangguan atau tantangan selama guru memberikan penguatan karakter kepada siswa.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan



kepala sekolah dilaksanakan di dalam ruangan kepala sekolah pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas, dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“...tentunya pembiasaan yang dari luar sekolah atau dari masyarakat yang bersikap menyimpang terbawah sampai di lingkungan sekolah, sehingga berdampak pada karakter integritas siswa di sekolah”
(Wawancara pada 12 Pebruari 2022)

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang dimana menurut teori Aeni (Wiliam, 1973) guru merupakan orang yang harus diguguh dan ditiru. Dalam artian guru itu memiliki charisma atau berwibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Namun pada kenyataannya walaupun guru telah menunjukkan sikap yang berwibawa akan tetapi masih ditemui siswa yang karakternya kurang baik. hal inilah yang menyebabkan hambatan guru dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya adala karakter integritas.

Hambatan dapat berupa hambatan dari luar sekolah maupun dari dalam sekolah. Hambatan-hambatan inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki karakter. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan kepala sekolah hambatan yang paling sering ditemui adalah masalah dari luar sekolah. Pembiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa di luar sekolah akan terbawah sampai di dalam sekolah. Dalam hal ini siswa yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor di luar sekolah maka hal tersebut akan dilakukan juga di sekolah, siswa yang biasa tidak menghargai orang tua di rumah maka hal itupun dilakukan di sekolah dengan tidak menghargai guru sebagai orang tua di sekolah.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan kedua yaitu guru mata

pelajaran PKn yang ada di sekolah tersebut dan dilaksanakan pada saat jam istirahat, dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“...hambatan yang sering ditemui adalah kebiasaa-kebiasan yang buruk dari luar sekolah sampai terbawah dalam lingkungan sekolah. Misalnya anak yang terbiasa melawan orang tua di rumah sampai di sekolah ketika guru menegur siswa tersebut akan melawan kepada guru. Selain itu adanya komplein yang dilakukan oleh orang tua siswa ketika guru memberikan sanksi kepada siswa”
(Wawancara pada 12 Pebruari 2022)

Padahal guru dan kepala sekolah telah melakukan pembinaan dan teguran juga ada sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku kepada siswa. Dengan tujuan agar penguatan karakter intgritas yang guru berikan dapat tereliasasi. Hal inipun bermaksud agar para siswa menjadi siswa yang memiliki karakter yang baik. meskipun sering menemui hambatan dalam memberikan penguatan karakter integritas pada siswa, sebagai guru dan kepala sekolah mereka selalu berusaha menerapkan dan menjalankan peraturan yang ada, agar supaya penguatann karakter integritas yang diberikan dapat tercapai sehingga upaya guru dalam mencegah terjadinya penyimpangan *bullying* dapat berjalan dengan baik.

Solusi Guru Dalam Mencegah Perilaku Siswa Untuk Tindakan *Bullying*

Peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua yakni guru mata pelajaran PKn yang dilaksanakan saat jam istirahat berlangsung. Dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“...peran saya dalam memberikan solusi tentunya dengan



memberikan teguran agar tidak lagi melakukan tindakan penyimpangan tersebut” (Wawancara pada tanggal 12 Pebruari 2022)

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang dimana menurut teori Stuart dalam Rahayu (Rahayu, 2016) *Bullying* merupakan jenis gangguan tingkah laku dan perilaku anti sosial yang menjadikan kelompok anak dengan gangguan jiwa terbesar. Tingkah laku tersebut dapat berupa tindakan agresif yang dimili seseorang atau sekelompok orang. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa tindakan *bullying* juga memiliki banyak jenisnya salah satunya adalah tindakan *cyberbullying*.

Pada bab sebelumnya juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui computer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya yang disebarkan melalui media sosial.

Untuk mendukung hasil wawancara sebelumnya, yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran PKn, maka peneliti melanjutkan wawancara kepada siswa sebagai informan ketiga yang merupakan sebagian siswa dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge. Dengan informan pertama siswa yaitu J.W dengan hasil wawancara sebagai berikut,

“...ya, selain memberikan teori guru juga memberikan pembinaan melalui penguatan karakter integritas kepada kami. Sebelum memulai materi guru selalu memberikah arahan nasehat supaya karakter kami sebagai siswa menjadi baik. Namun kami sebagai siswa sering menyepelekan arahan yang diberikan oleh guru”

(EWawancara pada 12 Pebruari 2022)

Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya tindakan penyimpangan seperti di atas maka guru memberikan solusi. Seperti yang diketahui menurut teori dari Merpati, Lontoh & Biringan yang dimana guru memiliki tugas atau individu yang menjalankan tugas untuk mengajar, membimbing mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik. Maka dari itu guru memberikan solusi sebagai upaya terjadinya tindakan *bullying* dalam hal ini *cyberbullying*.

Solusi sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah.. Oleh karena itu dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moronge yang dimana guru dan kepala sekolah telah memberikan solusi kepada siswa untuk pencegahan tindakan penyimpangan *bullying*. Solusi yang diberikan merupakan bentuk penguatan karakter integritas pada siswa oleh guru berupa pembinaan dan arahan agar supaya tidak terjadi tindakan penyimpangan *bullying*. Selain itu solusi yang diberikan merupakan bentuk pembelajaran bagi siswa agar dihasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter integritas yang tinggi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk penguatan karakter integritas yang dilakukan guru dan kepala sekolah. Penguatan ini dilakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekeolah pada umumnya. Dalam guru memberikan penguatan integritas kepada siswa ada hambatan yang ditemui oleh guru seperti pembiasaan yang dilakukan di luar sekolah sehingga sampai terbawah di dalam lingkungan sekolah. Dalam mencegah terjadinya tindakan penyimpangan *bullying*



guru memberikan solusi lewat memberikan pembinaan juga teguran kepada siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif lagi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Baeruma, G., Takaredase, A., & Pontoh, H. (2021). Eksistensi Wisata Budaya Mane'e di Desa Kakorotan Kabupaten Kepulauan Talaud. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Budimansyah, D., Hood, H. S., & Nurulpaik, I. (2018). Strengthening Students' Character as Authentic Learners: Effects of Advanced School Leadership and Boost Learning. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 323–328. Atlantis Press.
- Irwan. Romi Mesra. dkk. (2019). *PENGANTAR SOSIOLOGI UMUM: Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi* (Zusmelia dan Irwan, Ed.). Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Lebih memahami konsep dan proses pembelajaran*.
- Lontoh, L. L. (n.d.). *Ritual Perkabungan dalam Ajaran Khonghucu di Kota Manado Studi kasus pada umat Khonghucu di Kota Manado*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Mesra, Umaternate, F. (2021). Application of the Learning Model "Baca Dulu" Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispsi/article/view/22394>
- Mesra, R. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di Sma Negeri 2 Tondano Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2124–2133. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.362>
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., & Tanase, T. (2022). Lecturer Creativity in the Use of Online Learning Media at Manado State University. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3).
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pangalila, T. (2013). Character Education The Future Key for Indonesian Citizens Having Character. *International Seminar on Civic Education. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rahayu, N. W. (2016). *Studi Kasus pada Klien Ansietas dengan Pendekatan Teori Adaptasi Stuart*. Akper Notokusumo Yogyakarta.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020). *Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program)*. 473(Icss), 184–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.041>
- Sitanggang, F., Rajagukguk, S., Simamora, L.,



- Napitupulu, M. B., Simarmata, Y., Sihombing, Z., & Pasaribu, A. G. (2022). PEMBINAAN KARAKTER PELAYAN SEPERTI NABI YUNUS BAGI PEMUDA DI GEREJA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 3(2), 130–146.
- Smart, J. J. (n.d.). *C and Bernard Williams. 1973 Utilitarianism: For and Against*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, P. (2005). *Metode penelitian geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 162.
- Wardany, K., Anjarwati, S., & Qulubi, M. H. (2021). Implementation of Online Learning Model in Class X of Senior High School during COVID-19. *International Journal of Education & Curriculum Application*, 4(1), 26–32.
- Wiliam, A. R. (1973). *Television in education*. Sweet & Maxwell.

